

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Isu-isu yang bertalian dengan rendahnya mutu pendidikan telah menjadi isu sentral yang banyak ditulis dan diperbincangkan, baik dalam forum resmi maupun tidak resmi. Tudingan itu sudah menjadi lingkaran setan antara perguruan tinggi, pengembang kurikulum, pusat-pusat diklat guru, sekolah menengah tingkat atas, sekolah menengah tingkat pertama, sekolah dasar, masyarakat, dan akhirnya kembali lagi ke perguruan tinggi dan terus begitu tidak akan pernah berakhir.

Pendidikan dasar--yang dianggap sebagai fondasi yang harus dilalui dan diperlukan setiap warga negara, baik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi maupun sekedar untuk hidup--tetap mendapat sorotan tajam dari berbagai pihak. Para pengamat dan pakar pendidikan menilai bahwa siswa SD dan SMP sekarang dinilai hanya pandai menghafal. Mereka cenderung tidak mampu memecahkan masalah yang menuntut kemampuan berpikir analisis dan logis.

Sampai saat ini masyarakat masih belum merasa puas terhadap hasil pembelajaran bahasa Indonesia yang didapatkan. Hal ini terbukti dengan banyaknya keluhan bahwa lulusan pendidikan dasar masih belum terampil berbahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan. Guru bahasa Indonesia harus lapang dada menerima untuk sementara, sambil berusaha memperbaikinya. Keadaan seperti ini dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain guru, siswa, saranaprasarana, situasi, serta lingkungan.

Selain itu, kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia sampai saat ini dilaksanakan dengan melihat bahasa dari berbagai aspek. Akibatnya, ada pembelajaran membaca, pelajaran kosakata, pembelajaran struktur, pembelajaran menulis, pembelajaran pragmatik, dan pembelajaran apresiasi bahasa, dan pembelajaran sastra Indonesia secara terpisah-pisah.

Dengan kata lain penekanan pembelajaran bahasa Indonesia hanya berorientasi pada pencapaian target kurikulum, lulus EBANAS, serta terjaring di SMP, SMU, dan UMPTN yang memuat aspek kognitif saja. Akibatnya, pembelajaran bahasa Indonesia lebih banyak diwarnai dengan pembelajaran tentang bahasa (tata bahasa, kosakata, pragmatik, teori, dan sejarah sastra yang diberikan terpisah-pisah) dan bukan pada keterampilan berbahasa.

Sehubungan dengan hal tersebut, Sumardi (1988) menguraikan masalah pembelajaran bahasa Indonesia sebagai berikut: (a) guru lebih banyak menekankan teori dan pengetahuan bahasa daripada mengemukakan keterampilan berbahasa; (b) bahan pembelajaran tidak relevan dengan kebutuhan siswa untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis, tetapi banyak berkisar pada pembahasan unsur bahasa, seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis dan kurang menekankan keterampilan menggunakan unsur-unsur tersebut; (c) proses belajar mengajar lebih banyak didominasi oleh guru, yang berarti kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk berperan, serta (d) struktur bahasa terlepas-lepas, kurang integratif, dan kurang menekankan kebermaknaan keterampilan berbahasa secara integratif.

Ada beberapa masalah yang menyangkut rendahnya mutu pembelajaran keterampilan berbahasa ini. Imran (2000:17) menjelaskan bahwa menurut penelitian yang dilakukan oleh Taufik Ismail ternyata keterampilan menulis siswa Indonesia

paling rendah di Asia. Begitu juga menurut laporan Bank Dunia (1998) tentang hasil tes membaca murid kelas IV SD, Indonesia berada pada peringkat terendah di Asia Timur. Rata-rata hasil tes membaca di beberapa negara menunjukkan sebagai berikut: Hongkong 75,5%, Singapura 74%, Thailand 65,1%, Filipina 52,6%, dan Indonesia 51,7% (Semiawan, 2003: 574). Selanjutnya, Semiawan juga menjelaskan bahwa hasil penelitian itu menunjukkan para siswa di Indonesia hanya mampu memahami 30% dari materi bacaan dan mengalami kesulitan menjawab soal-soal berbentuk uraian yang memerlukan penalaran. Semiawan juga menuliskan prestasi siswa SLTP kelas II di Indonesia berada pada urutan ke-32 untuk IPA dan ke-34 untuk Matematika dari 38 negara peserta. Hal ini didasarkan atas temuan *The Third International Mathematics and Science Study-Repeat (TIMSS-R)* pada tahun 1999. Berkenaan dengan ini, Sarwoko (2003) menyebutkan bahwa menulis merupakan budaya intelektual yang memprihatinkan.

Ada beberapa hal yang menyebabkan siswa sulit menulis. Salah satunya dikemukakan oleh Safei (1988:47-48).

Kesulitan dalam menulis yang dialami oleh siswa dikarenakan siswa tidak biasa untuk dilatih menulis sejak awal. Dalam latihan menulis kesulitan yang dialami siswa timbul karena kesulitan untuk menyusun kalimat yang pertama. Mereka bingung dari mana harus memulai menulis dan bagaimana membuka kalimat yang pertama dalam menulis. Menentukan pokok-pokok karangan merupakan hal yang sulit bagi siswa. Ucapan-ucapan siswa seperti "saya bingung tidak tahu apa yang akan saya tulis". "Sebetulnya saya mempunyai banyak bahan/hal yang ingin saya tulis, tetapi saya tidak tahu bagaimana memilihnya". "Beberapa kali saya mengubah perihal pokok yang ingin saya tulis tapi belum juga mendapatkan yang mantap". Ucapan-ucapan ini menunjukkan bahwa siswa sulit untuk memulai menulis.

Padahal minat kegemaran membaca dan menulis sangat penting untuk kemajuan dan peradaban suatu bangsa. Sejarah mencatat, manusia meninggalkan zaman primitif setelah mengenal budaya baca tulis. Kejayaan masa lalu dan pemikiran

tokoh-tokoh besar dunia akan tetap hidup berkat tulisan.

Pendidikan bahasa sesungguhnya diajarkan bukanlah dengan tujuan agar siswa memahaminya sebagai sejenis pengetahuan, sehingga berkesan seolah-olah siswa itu tengah disiapkan untuk menjadi seorang ahli bahasa. Akhirnya, siswa akan dijejali oleh sejumlah perangkat, aturan, dan hukum-hukum tata bahasa yang mesti dihapalnya di luar kepala; tidak mempergunakannya dalam suatu pengalaman berbahasa.

Pendidikan bahasa hendaknya difokuskan pada keterampilan berbahasa yang menyangkut pada empat kemampuan dasar, yakni kemampuan berbicara, menyimak, membaca, serta menulis dan menalar. Mengajarkan keterampilan menulis kepada siswa tidak berarti ingin menjadikan siswa seorang penulis, tetapi setidaknya dengan kemampuan menulis yang baik, siswa dapat berhasil dalam pendidikan. Keterampilan di dalam menulis sangat diperlukan untuk menuliskan jawaban ujian-ujian yang berbentuk esai, mengungkapkan gagasan-gagasan yang lahir agar dapat dibaca orang lain, dan dapat menulis paper/skripsi/tesis/disertasi ketika di perguruan tinggi. Setelah lulus dari perguruan tinggi, keterampilan menulis tetap diperlukan dalam lapangan kerja masing-masing, untuk menyusun rencana yang sistematis, membuat laporan yang efektif, menulis suatu makalah/paper dengan gaya tulis yang lincah, baik, dan benar.

Menurut *Depdikbud* (1994:15), salah satu tujuan khusus pembelajaran penggunaan bahasa ialah bahwa hendaknya siswa mampu mengungkapkan gagasan, pendapat, pengetahuannya secara tertulis dan memiliki kegemaran menulis. Untuk mengembangkan gagasan, pendapat, dan pengetahuan, siswa perlu diberi latihan secara terus-menerus.

Dalam penjelasan kurikulum untuk mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP dinyatakan bahwa, kurikulum 1994 disusun dengan menggunakan pendekatan yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Kurikulum 1994 menggunakan pendekatan "komunikatif" dengan tema sebagai titik tolak pengembangan bahan pembelajaran, sedangkan kurikulum sebelumnya menggunakan pendekatan yang mengarah pada "struktur". Pendekatan komunikatif lebih memandang bahasa dari segi fungsinya, yaitu bahasa sebagai alat komunikasi. Karena itu, pembelajaran bahasa diajarkan dengan suatu konteks, dalam hal ini tema, sedangkan pendekatan struktur lebih menekankan bahasa dari segi ilmu kebahasaannya. Di samping itu, kurikulum 2004 menuntut strategi yang lebih mengaktifkan siswa dalam belajar. Siswa diberi kesempatan lebih banyak untuk "membangun" pengetahuannya sendiri, dengan rangsangan guru, daripada hanya sebagai penerima informasi secara pasif. Diungkapkan pula bahwa tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di antaranya untuk meningkatkan pengetahuan intelektual, berpikir kreatif, menggunakan akal sehat, menerapkan pengetahuan yang berguna untuk memecahkan masalah, kematangan emosional, dan sosial (Depdinas, 2003).

Menulis merupakan kegiatan pengungkapan ide, pikiran, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman hidup secara tertulis yang dapat dipahami orang lain sehingga sebuah tulisan akan memberikan masukan tertentu. Menulis menuntut beberapa kemampuan sekaligus. Di samping harus memiliki pengetahuan tentang apa yang akan ditulis, juga harus mengetahui bagaimana cara menuliskannya. Pertama, menyangkut isi dari tulisan dan kedua, menyangkut aspek kebahasaan serta teknik penulisan. Dengan demikian, menulis dapat dikatakan sebagai keterampilan yang lebih sulit dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya.

Guru bahasa Indonesia harus mampu membuat siswa terampil menggunakan bahasa Indonesia dalam semua fungsinya, terutama fungsi komunikasi. Selain itu, siswa hendaknya tidak hanya dilatih keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, melainkan dilatih berpikir dan bernalar secara tertib dalam bahasa Indonesia.

Nickerson (1985) melukiskan hubungan menulis dengan berpikir sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa. Nickerson mengatakan bahwa *Frozen Speech* atau ujaran adalah nama lain bagi menulis. Menulis memberikan sumbangan berharga bagi peradaban, yakni catatan abadi. Catatan abadi mendorong percepatan akumulasi pengetahuan. Menulis tidak hanya melambangkan pikiran untuk disebar, tetapi juga sebagai sarana berpikir itu sendiri. Alasannya, menulis jelas menunjang berpikir jernih serta berpikir jernih menunjang dan menjadi dasar menulis jelas. Menulis menuntut orang bertanggung jawab atas penggunaan kata-kata dan membuat orang berpikir lebih bijaksana. Proses menulis mirip dengan proses berpikir dan sebaliknya proses berpikir mirip dengan proses menulis.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka pembelajaran menulis perlu beralih dari model belajar konvensional yang dilandasi oleh asumsi bahwa "pengetahuan dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke pikiran siswa" ke model belajar modern di antaranya adalah model belajar konstruktivisme. Model ini berdasarkan asumsi bahwa "pengetahuan dibangun di dalam pikiran siswa". Dalam model belajar konvensional guru banyak memfokuskan diri pada upaya penuangan pengetahuan ke dalam pikiran siswa, tanpa memikirkan gagasan-gagasan yang sudah ada pada diri siswa. Guru berpikir bahwa setelah proses pembelajaran, di dalam pikiran siswa terdapat tiruan pengetahuan yang persis dengan pengetahuan yang dimilikinya. Hal

ini telah menimbulkan kegagalan dalam proses pembelajaran menulis karena menulis merupakan keterampilan nalar dan pengonstruksian gagasan yang perlu pengembangan pikiran oleh siswa itu sendiri. Keterampilan menulis tidak dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke pikiran siswa, tetapi keterampilan menulis harus dibangun oleh siswa itu sendiri.

Prinsip dasar model konstruktivisme adalah (a) pengetahuan terdiri dari *past construction*, (b) pengonstruksian pengetahuan terjadi melalui asimilasi dan akomodasi; (c) mengacu kepada belajar sebagai proses organik penemuan, lebih dari sekedar proses mekanik akumulasi; dan (d) mengacu kepada mekanisme dengan makna perkembangan kognitif dapat berlangsung (Suparno: 2001). Sebelum mendeskripsikan idenya melalui tulisan, siswa sudah mempunyai gagasan-gagasan tentang peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Gagasan-gagasan tersebut merupakan pengetahuan pribadi siswa, yaitu gagasan-gagasan yang terbentuk melalui belajar informal dalam proses memahami pengalamannya sehari-hari. Siswa membangun pengetahuannya "persis" sama dengan pengalamannya.

Di samping itu, pendekatan konstruktivisme, sejalan dengan keterampilan proses, keterampilan terpadu, dan pendekatan *whole language*. Pembelajaran model ini tidak dilaksanakan terpisah-pisah, tetapi dilaksanakan secara utuh sesuai dengan minat, kemampuan, dan keperluan belajar. Aspek kebahasaan, keterampilan berbahasa, dan kosakata disajikan secara bersamaan sebagai satu kesatuan dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan emosional, kognitif, dan sosial budaya.

Dasar sebuah tulisan adalah berpikir kritis dan logis. Untuk itu, tulisan harus bertolak dari fakta-fakta atau evidensi-evidensi yang ada. Fakta-fakta dan evidensi itu dapat dijalin dengan metode konstruktivisme sehingga terdapat suatu motivasi yang



Adapun untuk menulis. Oleh sebab itu, penulis harus meneliti dan mengkonstruksi fakta-fakta yang akan dipergunakan untuk membuat tulisan dan harus meneliti pula bagaimana relevansi kualitasnya dengan maksudnya. Dengan fakta yang benar, ia dapat mengkonstruksi suatu tulisan yang logis menuju pada suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian mengenai penerapan model konstruktivisme dalam pembelajaran menulis belum pernah dilakukan. Beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan pembelajaran menulis yang ditemukan di perpustakaan-perpustakaan berkisar pada masalah korelasi antara pengetahuan menulis dengan kemampuan menulis, kesalahan berbahasa, dan ciri-ciri bahasa tulis siswa. Hasil-hasil penelitian tersebut antara lain dikemukakan sebagai berikut.

Sapani (1986) menyimpulkan bahwa para siswa masih membuat kesalahan aspek linguistik dalam karangannya. Suriamiharja (1987) menyimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara kemampuan dan keterampilan menulis. Hal ini karena menulis merupakan kegiatan sosial dan kognitif. Rekomendasinya, agar pembelajaran menulis bisa lebih berhasil, faktor psikologi dan sosiologi harus lebih diperhatikan.

Nenden (1990) menyimpulkan bahwa kemampuan mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris memiliki kualitas keterampilan menulis bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang seimbang. Terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan menulis komposisi bahasa Indonesia dan kemampuan menulis komposisi bahasa Inggris.

Gipayana (1998) menyimpulkan bahwa model pembelajaran menulis dengan bertahap dan penilaian portofolio lebih efektif meningkatkan keterampilan menulis

siswa SD dibandingkan dengan model pembelajaran menulis cara konvensional. Selanjutnya, peneliti merekomendasikan bahwa kontribusi pengetahuan tentang menulis untuk tingkat dasar relatif kecil (32,21%), sehingga untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa, pembelajaran menulis di tingkat dasar jangan terlalu menjurus ke pembelajaran pengetahuan tentang menulis yang bersifat mekanis. Pembelajaran menulis hendaknya menjurus pada kegiatan praktis.

Sutari (2001) menyimpulkan bahwa mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia telah memahami dan mampu menulis cerpen berdasarkan "*writing workshop*" berupa karangan cerpen realistik, cerpen misteri, cerpen sejarah, cerpen religius, cerpen fantasi, dan cerpen percintaan yang digali dari pengalaman sendiri, pengamatan, dan hasil membaca.

Keberhasilan penerapan model belajar konstruktivisme yang diterapkan dalam bidang sains yang diaplikasikan dalam pembelajaran dengan pendekatan sains, teknologi, dan masyarakat sudah menunjukkan keberhasilan yang memuaskan di Indonesia (Hidayat, 1996). Dalam pembelajaran menulis bahasa Indonesia konsep-konsep konstruktivisme ini belum diterapkan. Tesis dan disertasi menulis selama ini belum mencerminkan pembelajaran yang berorientasi pada konstruktivisme.

B. Perumusan Masalah

Masalah yang akan dicari jawabannya melalui penelitian ini dirumuskan sebagai berikut. "Apakah model belajar konstruktivisme dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa dalam pembelajaran menulis bahasa Indonesia di kelas II SMP?" Permasalahan ini dirumuskan menjadi permasalahan-permasalahan yang lebih operasional sebagai berikut.



Apakah model belajar konstruktivisme diterima siswa sebagai suatu kemudahan dalam pembelajaran menulis bahasa Indonesia?

- 2) Apakah model belajar konstruktivisme memiliki keunggulan komparatif terhadap model belajar konvensional dalam pembelajaran menulis bahasa Indonesia?
- 3) Bagaimana dampak pembelajaran menulis model konstruktivisme terhadap kemampuan menulis bahasa Indonesia di SMP?
- 4) Adakah pengaruh yang signifikan antara model belajar konstruktivisme dengan kemampuan menulis siswa?
- 5) Bagaimana hasil pembelajaran menulis bahasa Indonesia dengan menggunakan model belajar konstruktivisme di SMP?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk

- 1) mengujicobakan model konstruktivisme dalam pembelajaran menulis bahasa Indonesia kelas II SMP.
- 2) mendeskripsikan keberterimaan model belajar konstruktivisme dalam pembelajaran menulis bahasa Indonesia;
- 3) mendeskripsikan keunggulan model konstruktivisme dibandingkan dengan model belajar konvensional dalam pembelajaran menulis bahasa Indonesia;
- 4) mendeskripsikan dampak pembelajaran menulis model konstruktivisme terhadap kemampuan menulis bahasa Indonesia di SMP;
- 5) mengetahui signifikansi model belajar konstruktivisme; dan
- 6) mendeskripsikan hasil pembelajaran menulis bahasa Indonesia model belajar konstruktivisme di SMP.

D. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah

H_0 : Tidak terdapat perbedaan kemampuan menulis bahasa Indonesia antara siswa yang menggunakan model belajar konstruktivisme dengan siswa yang menggunakan model konvensional.

H_a : Kemampuan menulis bahasa Indonesia siswa yang menggunakan model belajar konstruktivisme lebih tinggi daripada kemampuan menulis siswa yang menggunakan model belajar konvensional.

Dari hipotesis alternatif tersebut dijabarkan hipotesis-hipotesis sebagai berikut.

- 1) Setelah mendapat perlakuan, kelompok siswa yang mendapat perlakuan model konstruktivisme menunjukkan peningkatan dalam aspek organisasi yang lebih tinggi daripada kelompok siswa yang mendapat perlakuan model konvensional.
- 2) Setelah mendapat perlakuan, kelompok siswa yang mendapat perlakuan model konstruktivisme menunjukkan peningkatan dalam aspek kosakata yang lebih tinggi daripada kelompok siswa yang mendapat perlakuan model konvensional.
- 3) Setelah mendapat perlakuan, kelompok siswa yang mendapat perlakuan model konstruktivisme menunjukkan peningkatan dalam aspek bahasa yang lebih tinggi daripada kelompok siswa yang mendapat perlakuan model konvensional.
- 4) Setelah mendapat perlakuan, kelompok siswa yang mendapat perlakuan model konstruktivisme menunjukkan peningkatan dalam aspek penulisan kata yang lebih tinggi daripada kelompok siswa yang mendapat perlakuan model konvensional.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dan teknik deskriptif analitik yang bertujuan untuk mengujicobakan hasil rancangan, implementasi rancangan pembelajaran, dan mengevaluasi pembelajaran model belajar konstruktivisme dalam menulis bahasa Indonesia untuk SMP kelas II. Sebagai alat pengumpul data utamanya dilakukan pretes dan pascates. Selain itu, alat pengumpul data ditambah dengan pengamatan terhadap proses pembelajaran menulis model konstruktivisme di kelas eksperimen. Oleh sebab itu, selain metode eksperimen digunakan pula metode deskriptif analisis. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kemampuan awal, proses pembelajaran menulis model konstruktivisme, dan kemampuan akhir menulis siswa model konstruktivisme di kelas eksperimen.

Digunakannya metode eksperimen dan teknik deskriptif analitik mempunyai keuntungan multiguna berdasar analisis proses dan hasil (*outcome*) sekaligus. Kedua jenis metode itu saling melengkapi satu sama lain; dasar metode kualitatif dibangun dengan dasar kuantitatif, juga sebaliknya. Perbedaan cara mengoleksi data antara dua metode itu dapat saling mengoreksi satu sama lain (Cook & Reichardt, 1979: 19-24).

F. Lokasi, Populasi, dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPN I Banjaran Kabupaten Bandung. Populasi penelitian ini adalah kemampuan menulis siswa kelas II SMPN I Banjaran Kabupaten Bandung. Dari sembilan kelas (IIA –II I) populasi tersebut diambil tiga kelas sebagai sampel penelitian, yakni kelas II E, II F, dan II G.

Penelitian ini melibatkan 81 (delapan puluh satu) orang siswa kelas II SMPN I Banjaran Kabupaten Bandung: 41 orang sebagai kelompok eksperimen yang terdiri dari kelas eksperimen (II F) berjumlah 41 orang dan kelas kontrol yaitu kelas IIE yang berjumlah 40 orang. Selain itu, penelitian ini ditambah dengan kelas pembanding--kelas eksperimen 2 (IIG) berjumlah 41 orang sebagai standar yang dilakukan oleh peneliti.

